PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KASUS DI KELUARGA

PEDAGANG IKAN RT 006 RW 002 KELURAHAN

ARIO KEMUNING KECAMATAN

KEMUNING PALEMBANG)

SKRIPSI SARJANA S.1

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

TRI RATNA SARI

NIM. 13210279

Program Studi Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2018

Hal: *Persetujuan Pembimbing*

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang
di
Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi berjudul **"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)"**, yang ditulis oleh saudari **TRI RATNA SARI, NIM. 13210279** telah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Iimu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalammualaikum, Wr.Wb.

Palembang, Agustus 2018

Pembimbing I

Dra. Misyuraidah, M.H.I
NIP. 195504241985032001

Pembimbing II

Mardeli, MA
NIP. 197510082000032001

HALAMAN PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KASUS DI KELUARGA PEDAGANG IKAN RT 006 RW 002 KELURAHAN ARIO KEMUNING KECAMATAN KEMUNING PALEMBANG)

Yang ditulis oleh saudari TRI RATNA SARI, NIM. 13210279 telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan di depan penguji Skripsi pada tanggal, 30 Mei 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Palembang, 30 Mei 2018
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Panitia Penguji Skripsi

Ketua	**Sekretaris**
H. Alimron, M.Ag	**Aida Imtihana, M.Ag**
NIP. 19720213 200003 1 002	**NIP. 19720122 199803 2 002**

Penguji Utama : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed (.....)
NIP. 19650927 199103 1 000
Penguji Kedua : Muhammad Fauzi, M.Ag (.....)
NIP. 19740612 200312 1 006

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

هَلۡ جَزَآءُ ٱلۡإِحۡسَٰنِ إِلَّا ٱلۡإِحۡسَٰنُ ٦٠

Artinya: "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula*". (QS. Ar-Rahman Ayat 60)

Jadikan hidup ini seperti pohon kelapa yang bisa hidup dimana saja dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda (Tri Ratna Sari)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang-orang yang sangat saya cintai, dengan doa, cinta, bimbingan dan kesabarannya dalam menuntunku mencapai cita-cita dan harapan saya.

- Ayahanda (Muhamadiah) dan Ibunda (Martamah) terima kasih untuk segenap ketulusan kasih dan sayang selama ini, do'a, perjuangan dan pengorbanan untuk ananda.
- Ketiga saudaraku tercinta: Martin ST, Doddy Irawansyah dan Bobby Ternando yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
- Teman-Teman Prodi PAI khususnya PAI 7 dan PAIS 4 serta rekan-rekan seperjuangan yang selalu memotivasiku.
- Almamaterku yang tercinta.

KATA PENGATAR

بِسْـــمِ اللهِ الرَّ حْمَنِ الرّ حِيْمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah Swt, Tuhan seluruh alam semesta, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan yang diberikan kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul; "***Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)***". Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya beliau yang selalu istiqomah dijalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusun skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah Swt, serta batuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu peneliti sampaikan rasa terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhomat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA. Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk belajar di program studi Pendidikan Agama Islam.

2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fath Palembang.
3. Bapak H. Alimron, M.Ag dan Ibu Mardeli, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberi arahan kepda saya selama kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Dra. Hj. Misyuraidah, M.H.I selaku Pembimbing I dan Ibu Mardeli, M.A. selaku Pembimbing II yang telah banyak tulus, sabar, ikhlas, meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi
5. Ketua Bina Skripsi Bapak Syarnubi, M.Pd.I dan Sekretaris Bina Skripsi Bapak Irja Putra Pratama, M.Pd.I yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi.
6. Ibu Dr. Fitri Oviyanti, M.Ag selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
8. Bapak Darwani T selaku Ketua Rukun Tetangga (RT) di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini. Berserta warga atau Keluarga Pedagang Ikan di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan

Kemuning Palembang yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

9. Kedua Orang tua saya (Muhamadiah dan Martamah) atas semangat, do'a, biaya, motivasi, nasehat dan lain-lainnya.
10. Saudara-Saudari Saya (Martin ST, Angga Adyatma Nugraha, SH & Istri, Doddy Irawansyah, Bobby Ternando, Sumartini S.Pd, Tina Ummi Kalsum, Muhammad Fachri Rinaldi, Tirta Kurnia, Shella Ulfa Karimah, Syaidatus Syaripah) yang telah membantu memberikan bantuan moril dan materielnya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membuat dan menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat seperjuangan saya, teman-teman PAI 7 dan PAIS 4 yang selalu terbuka untuk memberikan bantuan dan nasehat-nasehatnya.
12. Teman-teman PPLK II Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang di SMP Muhammdiyah 10 Palembang.
13. Teman-teman KKN Kelompok 93 Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang di Desa Sungai Rebo Banyuasin I.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis baik fisik maupun psikis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah Swt sebagai bekal di akhirat dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin *YaRobbal'Alami*n. Akhirnya, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat

konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini serta semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Palembang, April 2018

Penulis,

Tri Ratna Sari

Nim. 13210279

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

KATA PENGATAR v

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

ABSTRAK xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 6
D. Rumusan Masalah 6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
F. Tinjauan Pustaka 7
G. Kerangka Teori 10
H. Metodologi Penelitian 18

I. Sistematika Penulisan 31

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penanaman Karakter 32

1. Sejarah Pemunculan Pendidikan Karakter 32

2. Pengertian Karakter Menurut Para Ahli 34

3. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Karakter 36

B. Tanggung Jawab 41

1. Pengertian Tanggung Jawab 41

2. Aspek-Aspek Tanggung Jawab 44

3. Pemberian Bimbingan Tanggung Jawab 46

C. Anak Usia 4-6 Tahun 50

1. Pengertian Anak Usia 4-6 Tahun 50

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan 54

3. Karakter Pengembangan Anak 55

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang 62

1. Sejarah Singkat Pembentukan Kawasan Rt 006 Rw 002 62

2. Periode Rukun Tetangga (RT) Dari Masa Ke Masa 63

B. Keadaan Geografis Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang 64

1. Letak dan Luas Kawasan 64
2. Sumber Penghasilan Masyarakat 64
3. Demografis Jumlah Masyarakat Berdasarkan Tingkatan Usia 66
4. Tingkatan Pendidikan Masyarakat 66
5. Kehidupan Keagamaan Masyarakat 67
6. Kehidupan Sosial Masyarakat 70
7. Sarana dan Prasarana Masyarakat 70

C. Struktur Organisasi 71

BAB IV PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KASUS DI KELUARGA PEDAGANG IKAN RT 006 RW 002 KELURAHAN ARIO KEMUNING KECAMATAN KEMUNING PALEMBANG)

A. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang) 75
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang) 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 101

B. Saran..... 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

Tabel I Periode Rukun Tetangga Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning kecamatang Kemuning Palembang 63

Tabel II Sumber Penghasilan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang 65

Tabel III Tingkatan Masyarakat Berbasis Usia Di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang 66

Tabel IV Tingkatan Pendidikan Masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang 66

Tabel V Kondisi Keagamaan Masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang 69

Tabel VI Sarana Prasarana Masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang 71

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)". Berdasarkan hasil observasi, bahwa masih adanya anak usia 4-6 tahun mengikuti dan meniru kata-kata atau bahasa yang kurang baik dan frontal digunakan oleh orang tuanya, pada saat belajar atau bermain anak usia 4-6 tahun tidak merapihkn buku atau mainan ketempatnya, minimnya waktu orang tua bersama anaknya dan minimnya pendidikan, pengetahuan dan bimbingan orang tua tentang penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan fakta di lapangan, dengan masalah Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)? serta Apakah Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)?. Maka tujuanya untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Sumber data (informan) meliputi data primer dan data sekunder yaitu data didapatkan langsung dari sumber data melalui informan yaitu orang tua (keluarga pedagang ikan) dan anak usia 4-6 tahun. Sumber data sekunder yaitu data penunjang di dalam penelitian ini, seperti buku-buku, internet, serta bahan kepustakaan lain yang ada relevensinya dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat pengumpul dat yang berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu *Pertama*, Penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang ialah orang tua membina anak, orang tua mendidik, orang tua membiasakan, orang tua memberikan hukuman/pujian dan asupan makanan. *Kedua*, faktor pendukung ialah faktor keadaan keluarga dan faktor guru pendidikan anak usia dini. Sedangkan faktor penghambatnya ialah keterbatasan waktu, rendahnya pendidikan orang tua dan berkomunikasi menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup dan memungkinkan seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuannya secara terencana. Oleh sebab itu, untuk merencanakan dan mengembangkan karakter anak sangat dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya merupakan pendidikan formal yang didapat dari sekolah, melainkan pendidikan di lingkungan keluarga sebagai upaya meningkatkan kualitas anak dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakternya.[1]

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesaan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.[2]

---

[1]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 5

[2]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 35

Pemerintahan telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 Sebagai berikut.

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk wakta serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Dan dapat disimpulkan bahwa pada esensinya bila kita membicarakan karakter sesungguhnya kita sedang membahas tentang sifat, jiwa, akhlak atau fitrah mausia yang menjadi bagian dari sisi dalam diri manusia.[4]

> Menurut Syamsul Kuniawan (2016), pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia kanak-kanak atau yang bisa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menetukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Kemudian bahwa pendidikan karakter hendaknya dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.[5]

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggung jawabkannya nanti di akhirat. Oleh karena itu, orang

---

[3]Lihat Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Ibid*, hlm. 5

[4]Amka Abdul Aziz, *Meletakkan Fondasi Usia Emas Anak Indonesia (Pola Pembelajaran PAUD Berkarakter)*, (Klaten: PT. Cempaka Putih, 2013), hlm. 3

[5]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 33

tua wajib menjaga, membesarkan, merawat, menyatuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya agar selamat dari siksa api neraka.[6] Dalam hal ini, Allah menegaskan dalam Al-qur'an sebagaimana berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*.[7] (QS. At-Tahrim (66): 6)

Jadi, ketiga pilar dalam pendidikan itu harus saling mendukung dalam membangun karakter yang baik. Ketika sang anak berada di rumah atau lingkungan keluarga, orang tualah yang bertanggung jawab untuk mendampingi, membimbing, mendidik dan menjadi teladan bagi sang anak agar tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik. Sehingga dalam penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun yang harus diperhatikan dan dibentuk kepada anak terlebih dahulu dimulai dari segi agama. Sebab dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri anak maka anak menghasilkan ketaatan dan tanggung jawab pada diri anak dalam menjalankan kewajiban-kewajiban

---

[6]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 72

[7]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Special For Mowan*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an SYGMA, 2007), hlm. 560

sebagai seorang anak. Yang mana sesuai dengan tujuan pendidikan dalam agama Islam. Kemudian tujuanya untuk menyiapkan karakter tanggung jawab pada anak, agar kelak anak-anak tersebut memiliki karakter yang sesuai ajaran agama Islam.

Maka berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 Juli sampai dengan 12 Agustus 2017 bahwa fenomena tersebut terjadi dan dihadapi oleh keluarga muslim, termasuk di antaranya kalangan keluarga pedagang ikan di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Kemudian berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Darwani .T. (Ketua RT / Rukun Tetangga) pada tanggal 15 Agustus 2017 dapat diperoleh informasi jumlah kepala keluarga 127 (121 Laki-laki dan 6 Perempuan). Keluarga yang bekerja sebagai bedagang ikan terdiri dari 20 orang, yang bertempat tinggal di wilayah Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Dalam hal ini peneliti mengambil 5 Kartu Keluarga (KK) yang bekerja sebagai pedagang ikan (keluarga pedagang ikan) yang terdiri dari 5 orang tua dan 5 anak usia 4-6 tahun. Terlihat penanaman karakter tanggung jawab dirasakan masih kurang karena minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya memberikan penanaman karakter tanggung jawab dalam keluarga. Selain itu, disebabkan pula kesibukan meraka yang dalam kesehariannya dihabiskan untuk bekerja di luar rumah yaitu sebagai pedagang ikan. Yang mana bekerja dari subuh sampai sore hari. Sehingga, waktu untuk bersama anak sangat sedikit. Tradisi

bahasa daerah orang tua yang kurang baik untuk dibilang pun ditiru oleh anak. Lalu penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab kurang diperhatikan.[8]

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jelas lagi bagaimana penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun. Berangkat dari fenomena tersebut peneliti mengambil judul yang akan diteliti yaitu: "***Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)***".

B. Identifikasi Masalah

Maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 1 Juli sampai dengan 15 Agustus 2017 fenomena yang terjadi di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:[9]

1. Masih adanya anak usia 4-6 tahun mengikuti dan meniru kata-kata atau bahasa yang kurang baik dan frontal ketika orang tuanya dalam keadaan marah di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.
2. Pada saat belajar maupun bermain anak usia 4-6 tahun tidak merapihkan buku dan mainan ketempatnya.

---

[8]Hasil Observasi dan Wawancara Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, Pada Tanggal 1 Juli – 15 Agustus 2017

[9]Hasil observasi dan wawancara Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, Pada Tanggal 1 Juli – 15 Agustus 2017

3. Minimnya waktu orangtua untuk bersama anaknya.
4. Minimnya pendidikan, pengetahuan dan bimbingan orang tua.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu batasan masalah agar penelitian ini tetap fokus dengan pokok bahasan. Permasalahan yang akan diteliti sebatas pada penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

   Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian sebagai berikut:

a. Secara teroritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan wawasan penulis serta pembaca dalam memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran baru mengenai penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak 4-6 tahun.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai memberikan informasi, membantu dan bermanfaat bagi keluarga pedagang ikan maupun keluarga yang lainnya tentang penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun.

F. Tinjuan Pustaka

Tinjuan pustaka yang dimaksud adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah

permasalahan yang akan diteliti telah ada membahasnya. Berikut ini penulis akan mengemukakan berbagai tinjuan pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga dapat berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Adapun skripsi-skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

Jurnal, *Penanaman Karakter Anak Usia Lima Sampai Enam Tahun Pada Masyarakat Samin*. Yang menjelaskan penanaman dan pembiasaan karakter anak usia lima sampai enam tahun.[10] Persamaaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang "Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun". Sedangkan letak perbedaan jurnal dengan penelitian ini yaitu, jurnal membahas tentang "Penanaman Karakter Masyarakat Samin Pada Anak Usia Lima Sampai Enam Tahun''. Sedangkan peneliti meneliti tentang "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang). Dan hasil penelitian ini menjelaskan tentang sejarah masyarakat Samin, mendeskripsikan ajaran masyarakat Samin dalam penanaman jujur pada anak usia 5-6 tahun, mendeskripsikan cara melastarikan pembiasaan jujur pada anak usia 5-6 tahun serta pembiasaan karakter masyarakat Samin pada anak usia 5-6 tahun juga dilakukan pada keluarga, masyarakat dan sekolah.

Fety Irawan dalam skripsi, *Penanaman Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan Kabupaten*

---

[10]Kartika Rinaket Adhe, *Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 8 Edisi 1, April 2014. PAUD PPs Universitas Negeri Bandung, hlm. 186-198

Sragen).[11] Hasil penelitiannya menjelaskan tentang penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini yaitu "Bentuk-bentuk penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini dan hambatan yang di hadapi dalam penanaman karakter kejujuran pada anak usia dini di Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen. Persamaan penelitian Fety Irawan dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang "Penanaman Karakter". Sedangkan letak perbedaan peneliti Fety Irawan dengan penulis yaitu, peneliti Fety Irawan membahas tentang "Penanaman Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen". Dan penulis membahas tentang "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)".

Jurnal, *Islamic Habituation Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Yang menjelaskan tentang pembiasaan Islami, karakter, anak usia dini.[12] Persamaan jurnal dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang "Karakter". Sedangkan letak perbedaan jurnal dengan penelitian yaitu, jurnal membahas tentang "Pembiasaan Islami dan Metode". Dan peneliti membahas tentang "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario

---

[11]Fety Irawan, *Penanaman Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen*), Skripsi Sarjana Pendidikan (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

[12]Siti Khotijah dan Hayatul Izzah, *Islamic Habituation Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Volume. 2, Nomor 2, Oktober 2015, Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Trunojoyo Madura, hlm. 76-149

Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)". Hasil Penelitian ini mengambil objek anak usia dini yang duduk di bangku TK A di TK Aisyiyah Bustanul Afthal Klepek Bojonegoro, beruisa 4-5 tahun. Dengan menggunakan metode menyanyi, metode bermain, metode keteladanan dan metode pembiasaan. Hasil penelitian yang di peroleh bahwa anak dapat membentuk karakter yang jujur, patuh dan lebih bertanggung jawab.

G. Kerangka Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai, dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada anak yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.[13]

Menurut Raths, yang dikutip dalam buku Sutarjo Adisusilo (2012), nilai sebagai sesuatu yang abstrak, mempunyai sejumlah indicator yang dapat kita cermati yaitu:[14]

a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau diarahkan.
b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

[13]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56

[14]Lihat Sutarjo Adisusilo, *Ibid*, hlm. 57-59

c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan untuk dihayati.
e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorangketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut.
h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup.

Menurut bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasa dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassaein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter bearti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional

pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).[15] Jadi penanaman nilai-nilai karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

> Menurut Foerster (dalam Sutarjo Adisusilo, 2014), karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi di ukur. Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap atau nilai hidup yang dimilikinya. Jadi, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendidikan nilai pada diri seseorang.[16]

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya da adat istiadat.[17]

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap

---

[15]Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Cv. Al-Fabeta, 2014), hlm. 1
[16]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 77-78
[17]Lihat Marzuki, *Op.Cit*. hlm. 21

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan.

Tanggung jawab, secara literal berarti "kemampuan untuk merespons atau menjawab". Itu artinya, tanggung jawab berorietansi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.[18]

Menurut Sukanto (1985), sebagaimana dikutip oleh Mohamad Mustari (2014), yang menyatakan bahwa di antara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah:[19]

a. Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak ada seorang pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau anak-anak.
b. Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pundatangnya.
c. Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya dari bersifat kekurangan ekonomi.
d. Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri dan keluarga.
e. Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
f. Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir perlu ada pemupukn kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup

---

[18]Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, Penerjemah, Jumu Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 72

[19]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet. 1 Mei 2014), hlm 19-20

yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan akternatif baru yang berguna bagi masyarakat.

g. Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang atau atas janji komitmen sendiri) yang harus dipenuhi oleh seseorang dan yang memiliki konsekuen hukuman terhadap kegagalan. Dengan demikian, karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanammkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:[20]

1) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
2) Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan dan terus berusaha.
3) Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
4) Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun.
5) Selalu mengkaji, menelaah dan berpikir sebelum bertindak
6) Memertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.

Jadi tanggung jawab dapat diartikan sebagai berani menanggung resiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan atau berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan.

---

[20]Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 72-75

3. Anak Usia 4-6 Tahun

Masa ini disatu pihak ditandai oleh berkurangnya ketergantungan dan semakin bertambahnya sikap mandiri secara perlahan-lahan. Dipihak lain ditandai oleh masuknya anak-anak ke sekolah. Orang sering menyebut masa ini sebagai masa prasekolah. Walaupun banyak anak yang telah memasuki Taman Kanak-Kanak pada usia ini, namun bukan sekolah dalam arti yang sebenanrya. Oleh karena masa ini adalah masa persiapan dalam memasuki dunia sosial maka masa ini sering juga disebut dengan masa *pregang age*.[21]

> Menurut Ahmad Susanto (2017), Definisi anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* menyatakan bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.[22]\

Anak usia taman kanak-kanak berada pada rantang usia 4-6 tahun. Di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab IV Pasal 28 dijelaskan bahwa "Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan anak usia dini yang mendidik anak usia 4-6 tahun". Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas

---

[21]Mashuri, *Materi Psikologi Perkembangan*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. 49

[22]Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 1

yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam tumbuh kembangya, anak usia taman kanak-kanak selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah keemasan (*golden age*).[23]

Asumsi kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Melalui berbagai kecakapan hidup yang dikuasai anak inilah, kelak ia akan mampu bertahan hidup dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Pada dasarnya, semua pembelajaran yang berhubungan dengan kecakapan hidup bertujuan agar anak mampu mendidik diri sendiri (*self-help*) dan kemudian mampu menolong orang lain (*social skills*) sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab sosial sebagai salah satu anggota keluarga dan masyarakat di mana berada.

Dimensi keterampilan hidup, antara lain keterampilan untuk kemandirian, karakteristik perkembangannya antara lain: dapat menggunakan serbet dan membersihkan tumpahan makanan, dapat menuangkan air dan minum sendiri, dapat makan sendiri, dapat memakai dan melepas pakaian sendiri, dapat memakai sepatu, dapat mencuci tangan sendiri dan lain-lainnya.[24]

---

[23]Dadang Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 26

[24]Lihat Dadang Suryana, *Ibid*., hlm. 47

Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antra lain sebagai berikut:[25]

a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar.
b. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktivitas bermain dilakukan secara bersama.

Anak anak prasekolah disebut juga masa kanak-kanak awal, terbetang antara umur dua sampai enam tahun. Beberapa ciri perkembangan pada masa ini adalah:[26]

1) Perkembangan Motorik

Dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot (*neoro-muskuler*). Memungkinkan anak-anak usia ini

[25]Lihat Ahmad Susanto, *Op.Cit.*, hlm. 7

[26]Singging D. Gurnasa Dan Yulia Singging, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 11-13

lebih lincah dan aktif bergerak. Dengan meningkatnya usia Nampak berubahan dari gerakan kasar mengarah ke gerakan yang lebih halus yang memerlukan kecermatan dan control otot-otot yang lebih halus sert koordinasi. Keterampilan dan koordinasi gerakan harus dilatih dalam hal kecepatannya, ketepatannya dan keluwesannya. Beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kertas Koran, kubus-kubus, bola, balok titian, tongkat dapat digunakan untuk membantu memperkembang-kan aspek motorik ini.

2) Perkembangan Bahasa dan Berpikir

Sebagai alat komunikasi dan mengerti dunianya, kemampuan berbahasa lisan pada anak akan berkembang karena selain terjadi oleh pematangan dari organ-organ bicara dan fungsi berpikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bearti ilmu tentang metode atau uraian tentang metode. Dan dalam bahasa Arab disebut *minhaj*, *wasilah*, *knipiyah* dan *thoriqoh*, semuanya adalah sinonim, namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *thoriqoh*, bentuk jama' dari *thuruq* yang bearti jalan atau cara yang harus ditempuh. Metodologi berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara) dan logi yang berasal dari bahasa *Greek* (Yunani) yaitu *logos* (akal atau ilmu), maka metodologi adalah

ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.[27]

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatuf dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.[28]

Dalam penelitian ini penulis akan menempuh beberapa metode atau pun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
   a. Jenis Penelitian

      Penelitian lapangan (*Field Research*) juga dapat dianggap sebagai bentuk pendekatan yang luas untuk penelitian kualitatif atau metode pengumpulan data kualitatif. Ide penting penelitian ini adalah bahwa peneliti masuk "ke lapangan" untuk mengamati fenomena dalam keadaan alami atau *in situ*.[29]

---

[27]Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2015), hlm. 1

[28]Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun; Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Cv. Al-Fabeta, 2013), hlm. 24

[29]Nanang Martono, *Metodologi Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 217

> Menurut Burgess (1984), sebagaimana di kutip oleh Nanang Martono (2016), menyatakan Penelitan lapangan berlangsung dalam situasi sosial tempat peneliti berpartisipan. Peneliti bertugas mengamati dan merekam kehidupan orang-orang di sekitarnya. Namun, dalam situasi seperti peneliti lapangan perlu mengenali bidang studi atau bidang keahlian mereka dan untuk mempersempit fokus pekerjaan mereka.[30]

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenis *Field Research* yakni penelitian yang dilakukan dilapangan, yang dilaksanakan pada anak usia 4-6 tahun Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

Pada penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif kualitatif. pada penelitian deskriptif kualitatif penelitian menggunakan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.[31]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan dan menganalisis data mengenai penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang). Kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk lugas dan apa adanya. Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan secara jelas dan sistematis.

---

[30]Lihat Nanang Martono, *Ibid*, hlm. 217

[31]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah "Penelitian Kualitatif". Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument dikunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[32]

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi, analisis dokumen, catatan lapangan, dituangkan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

Dengan demikian pendekatan penelitian penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, maka pendekatan yang akan peneliti lakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dokumentasi,

[32]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 24

analisis dokumen, catatan lapangan, dituangkan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini penulis mengambil jenis data kualitatif. Kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat *fenomenologis* yang mengutama-kan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

> Menurut Calder *and* Sapsford, 2006; Taylor *and* Cihon, 2004, Walliman 2011 sebagaimana di kutip oleh Nanang Martono 2016, menyatakan data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar. Data kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai data yang berbentuk kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau kata-kata. Data kualitatif tidak dapat diukur dan dihitung secara akurat. Pada dasarnya kegiatan manusia dan atributnya, seperti: gagasan, kebiasaan, adat istiadat, keyakinan, yang diteliti dalam penelitian sosial tidak dapat diukur dengan cara yang tepat. Namun, ini bukan berarti data tersebut kurang berharga dari pada data kuantitatif, melainkan ini merupakan wujud kekayaan dalam studi ilmu sosial. Penelitian kualitatif tergantung pada definisi yang cermat mengenai makna kata-kata, pengembangan konsep dan variabel. Konsep-konsep seperti kemakmuran, kebahagiaan, persahabatan, kesetiaan dan sebagainya adalah konsep nyata yang sulit untuk dicatat dan diukur.[33]

Maka data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dalam penelitian ini yang termasuk

[33]Lihat Nanang Martono, *Op.Cit*., hlm. 64-65

data kualitatif yaitu gambaran objek penelitian melitputi, semua penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di keluarga pedagang ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning Palembang), historis, letak geografis, struktur, prasarana dan sarana serta lainnya.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh. Subjek penelitian merupakan persoalan unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian.[34]

1) Sumber data primer adalah data yang berasal dari tangan pertama atau data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang akan diteliti.
2) Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari pihak kedua atau dari sumber yang sudah ada seperti dokumen-dokumen, arsif-arsif, jurnal, artikel, buku induk profil dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian.

Jadi sumber data yang diperlukan dalam penelitan ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu;

a) Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).

[34]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 188

Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari keluarga pedagang ikan (orang tua pedagang ikan) dan anak usia 4-6 tahun di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

b) Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara. data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku, laporan, jurnal dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer tentang penelitian penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[35]

[35]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), hlm. 308

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pakai pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk mengukur terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.[36] Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan langsung, dengan disertai pencatatan, hasil pengamatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang menjadi sasaran peneliti.

Observasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang relevan terhadap penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun. Disini penulis meninjau langsung kelapangan untuk meneliti fenomena yang terjadi di kelurga pedagang ikan di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang kemudian hasilnya akan dicatat.

Maka dapat disimpulkan observasi sebagai teknik pengumpulan data ini digunakan untuk melihat secara langsung objek yang akan diteliti. Dan

[36]Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, (Bandung: Cv. Al-Fabeta, 2013), hlm. 290

dalam hal ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di keluarga padagang ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

b. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama untuk yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.[37]

Dalam wawancara dikenal adanya teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Pada prinsipnya teknik wawancara merupakan teknik dimana penelitian dan respoden bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan. Penelitian mengharapkan peroleh informasi dari responden mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuesioner. Oleh karena itu maka di dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada responden tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak

[37]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 157-158

bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban respoden. Dengan perkataan lain di dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan responden menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut peneliti harus dapat mengendalikan diri, sehingga tidak menyimpan jauh dari pokok masalah tidak memberikan penilaian benar atau salahnya pendapat atau opini responden. Melihat jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara mendalam adalah pertanyaan terbuka.[38]

Dengan demikian peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memawancarai unsur yang terlibat langsung dengan objek penelitian seperti orang tua dan anak usia 4-6 tahun di kalangan keluarga pedagang ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Karena metode ini digunakan untuk mendapatkan data primer atau sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.

[38]Zulfikar dan Nyoman Budiantara, *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), hlm. 132

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto.[39]

Dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning kecamatan Kemuning Palembang, letak georafis, struktur dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer tentang penelitian penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisi data disini dapat dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

Dimana teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut model Miles dan Huberman yang dikutip di dalam buku Sugiyono, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:[40]

a. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data

[39]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. (Bandung: Cv. Al-Fabeta, 2016), hlm. 226

[40]Lihat Sugiyono, *Op.Cit*., hlm. 407

dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan di verifikasikan.[41]

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay-kan data. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.[42]

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif. peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohannya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti. (pendekatan etik).[43]

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Penarikan kesimpulan (*verifikasi*), yaitu makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya yaitu berupa validasi.[44]

---

[41]Lihat Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 408

[42]Lihat Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 409

[43]Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Peneltian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 87-88

[44]Lihat Sugiyono, *Op.Cit*., hlm. 409

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan kemudian kan berkembang setelah penelitian berlangsung.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini maka peneliti menuliskan sistematika penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian penanaman nilai-nilai karakter, pengertian tanggung jawab dan pengertian anak usia 4-6 tahun.

Bab III Deskripsi Wilayah Penelitian. Bab ini membahas tentang Gambaran umum kawasan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini dijelaskan memgenai penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di keluarga pedagang ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang).

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

1. Sejarah Pemunculan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Menurut Masnur Muslich yang dikutip dalam buku *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*:

> Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18 dan untuk pertama kali dicetuskan oleh pedadog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran Roh Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian intergral dari pendekatan pendidikan karakter. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spritual yang sempat hilang diterjang gelombang *positivisme* yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Foerster menolak gagasan yang meredusir pengalaman manusia pada sekadar bentuk murni hidup alamiah. Dalam sejarah perkembangannya memang manusia tunduk pada hukum-hukum alami, namun kebebasan dan pertumbuhannya mengatasi sekadar tuntutan fisik dan psikis semata. Manusia tidak semata-mata pada aturan alamiah. Melainkan kebebasan itu dihayati

dalam tata aturan nilai-nilai moral. Pedoma nilai merupakan criteria yang menetukan kualitas tindakan manusia di dunia. Pendidikan karakter berproses melalui tiga momen: *momen historis*, *momen reflektif* dan *momen praktis*. *Momen historis*, yaitu usaha mereflesikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praksis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi anak didik sesuai dengan konteks zamannya. *Momen reflektif*, sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya manusia mencoba mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. *Momen praktis*, yaitu dengan bekal pemahaman teoretis-konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan.[45]

Menurut Marzuki yang dikutip dalam buku *Pendidikan Karakter Islam* adalah Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1990-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona lah yang dianggap sebagai tokoh yang memopulerkannya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (1991)* yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya, seperti "*The Return of Character Edu*cation" yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993, "*Eleven Principles of Effective Character Education"* yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25 (1996), serta buku Character Matters: How to Help Our Children Devalop Good Judgment, Integrity and Other Essential Virtues* (2004). Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu. Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[46]

Jadi dari menurut beberapa pendapat di atas, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.

---

[45]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 37-38

[46]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 22

2. Pengertian Karakter Menurut Para Ahli

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan) dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri, keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.[47]

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf Kontemporer bernama Michael Novak, merupakan "campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah". Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa sangat berbeda dengan satu dengan lainnya.

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, mengingatkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik sampai

---

[47]Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggungjawab, Penerjemah* Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81

kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai dengan benar, sangat peduli tentang apa yang benardan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.[48]

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara, Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk, sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.[49]

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang sesuai dengan kaidah moral. Atau juga karakter

---

[48]Lihat Thomas Lickona, *Ibid*. hlm 82

[49]Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 160

merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

3. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.[50]

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efesiensi atau keutuhan kata hati. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan atau bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih prilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam hal ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.

Karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein* atau *Karasso* artinya mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Oleh karena itu, tidak heran kalau kemudian karakter diartikan sebagai penggambaran perilaku yang ujungnya mengacu pada kepribadiaan seseorang. Orang yang berperilaku jahat akan disebut sebagai berkarakter jahat, sedangkan orang yang berperilaku baik akan dikatakan sebagai orang berkarakter baik. Akhirnya, karakter tidak ada bedanya dengan kepribadian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mengartikan “karakter” sebagai sifat-sifat

[50]Lihat Heri Gunawan, *Op., Cit*, hlm. 31

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.[51] Dari makna kamus di atas, dapat disimpulkan bahwa esensinya karakter membahas tentang sifat, jiwa, akhlak atau fitrah manusia yang menjadi bagian dari sisi dalam diri manusia.

> Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Suyanto yang dikutip dalam buku Zubaedi, menjelaskan bahwa "karakter" adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.[52]

Dan dalam *grand* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pembedayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak yang terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.[53]

---

[51]Amka Abdul Aziz, *Meletakkan Fondasi Usia Emas Anak Indonesia (Pola Pembelajaran PAUD Berkarakter)*, (Klaten: Cempaka Putih, 2013), hlm. 2-3

[52]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 11

[53]Lihat Zubaedi, *Ibid*. hlm. 17

Kemudian pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasaan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media masa.

Lalu pengalaman hidup pertama kali diperoleh anak adalah melalui interaksi dalam keluarga. Anak memperoleh sesuatu dari keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Anak juga belajar sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Situasi dan kondisi ini menjadi keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak dini anak melihat bagaimana orang-orang di sekitarnya berperilaku. Anak mulai mengenal bagaimana menghadapi orang lain dan mengenal aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan.[54]

Sehingga keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan diri dengan orangtuanya, melainkan juga mengiden-

[54]Lihat Zubaedi, *Ibid*., hlm. 152

tifikasikan (mensatupadukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.[55]

> Menurut Rizal yang dikutip dalam buku Zubaedi, karakter seseorang tidak dapat diubah, namun linggkungan dapat menguatkan atau memperlemah karakter tersebut. Oleh karena itu, orang tua sebagai acuan pertama anak dalam membentuk karakter perlu dibekali pengetahuan mengenai perkembangan anak dengan melihat harapan sosial pada usia tertentu, sehingga anak akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter. Menurut Taryana dan Rinaldi, karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Untuk itu, karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja. Oleh karena itu, seorang anak dapat memiliki karakter yang baik atau juga karakter buruk, tergantung sumber yang ia pelajari, salah satu yang paling utama adalah melalui pendidikan karakter pada lingkungan keluarga.[56]

Demikian lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Disebut sebagai lingkungan pendidikan pertama, karena di sinilah anak mengenal dunia pertama kalinya, lingkungan di luar dirinya. sehingga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini yang dikenal juga sebagai usia emas (*golden age*), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode perkembangan anak berikutnya. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.[57]

---

[55]Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik* (*Ilmu Mendidik*), (Bandung: CV. Al-Fabeta, 2014), hlm. 186

[56]Lihat Zubaedi, *Op.,Cit*, hlm. 154

[57]Lihat Uyoh Sadulloh, dkk. *Op.,Cit*. hlm. 188

Tujuan orang tua dalam mendidik karakter atau akhlak yaitu agar anak menjadi saleh dan salehah. Tujuan yang diharapkan orang tua ini sejalan dengan harapan Luqman Hakim dalam wasiat kepada anaknya, yang diabaikan dalam kitab suci Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-14 dan 17-18 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى
وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemahan: *Ayat 13 "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Ayat 14 "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*".[58]

يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Terjemahan: *Ayat 17 "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". Ayat 18 "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan*

---

[58]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Special For Mowan*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an SYGMA, 2007), hlm. 412

janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri".[59]

Ayat di atas mengajarkan untuk senantiasa mengajak kepada anak-anak untuk senantiasa taat dan patuh kepada Allah, tidak menyekutukannya. Hendaknya anak-anak dididik untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua karena mereka yang sudah mengasuh kita dan menyusui kita sampai dua tahun. Anak-anak juga dididik untuk bisa berbuat baik terhadap sesama manusia, menjauhi sifat sombong, angkuh dan membanggakan diri.

Atas dasar ini, tujuan pendidikan karakter yang paling utama adalah membuat anak-anak semakin taat dan patuh kepada Tuhan (Allah), sehingga ia mampu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dalam setiap kehidupannya. Tujuan berbakti dan taat kepada Allah Swt sudah sejalan atau sesuai dengan yang diupayakan Luqman dalam membina anaknya. Hal itu tampak dari upaya keluarga dalam bentuk pemberian nasihat, pembiasaan dan contoh teladan dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam bertakarub kepada Allah. Dasar-dasar penanaman kecintaan terhadap Allah menempatkannya pada prioritas utama dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga.

B. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung jawab

Tanggung jawab manusia dalam ajaran agama Islam adalah amanah Allah Swt yang harus diemban atau dilaksanakan oleh manusia dalam mengarungi

[59]Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, hlm. 412

kehidupan di dunia ini. Amanah dimaksud, adalah sebagai khalifah di bumi. Kekhalifahan dipahami bahwa kenyataan yang ada sekarang ini, baik kenyataan kehidupan hukum, politik, budaya dan ekonomi, maupun lainnya bukanlah kenyataan yang ideal, bukan kehendak dari Allah Swt. Sungguh masih teramat banyak kelemahan, kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam masa depan, yakni kehidupan sesudah hari ini dan kehidupan di akhirat.[60]

Manusia adalah makhluk yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab terhadap yang lain, terutama terhadap orang-orang yang berada di bawah kekuasaannya, pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya sehingga seorang pemimpin atau penguasa akan ditanya tentang rakyatnya, seorang laki-laki bertanggung jawab atas keluarganya dan akan ditanya perihal mereka, seorang istri bertanggung jawab di rumah dan anak suaminya serta akan ditanya tentang perihal mereka, seorang hambaa bertanggung jawab atas harta tuannya dan akan ditanya tentang perihalnya dan begitu juga dengan pendidik memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya, orang tua anak didik, masyarakat, bangsa dan Tuhan, tentang apa yang telah dikerjakanya. Tanggung jawab pada umumnya diartikan sebagai "berani mengambil risiko (akibat) dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan". Atau sering pula diartikan sebagai "berani mengakui suatu perbuatan atau tindakan yang telah dilakukan".[61]

---

[60]Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 22
[61]Lihat Uyoh Sadulloh, *Op., Cit*., hlm. 175

Tanggung jawab diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang ditanamkan kepada seseorang dari luar. Padahal, tanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Ia merupakan respons kita pada kebutuhan orang lain. Jika kita lihat Bahasa Inggrisnya, untuk bertanggung jawab (*responsible*) berarti kita bersedia "menjawab" (*respond*).[62]

"Menjawab atau merespons" itu tergantung pada keinginan masing-masing individu. Dengan demikian, bertanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah kemudian dia harus bertanggung jawab. Jika seseorang memilih posisi untuk menjadi orang berkuasa, maka ia pun mempunyai tanggung jawab untuk berada di posisi tersebut. Sejumlah hak dan kewajiban menantinya.adala

Dengan demikian, tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konseuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sinilah timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

---

[62]Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hlm. 21

2. Aspek-Aspek Tanggung Jawab

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, manusia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:[63]

a. Manusia Sebagai Makhluk Tuhan

Manusia sebagai Makhluk Tuhan berkewajiban untuk melaksanakan segala perintahnya dan segala larangnnya. Dalam ajaran Islam ada tiga inti ajaran Islam yaitu: Iman, Islam dan Ihsa. Dalam hal ini Allah telah member petunjuk melalui Al-Quran dan sunnah, bagaimana manusia harus beriman, bagaimana manusia harus menjalankan syariat Islam dan bagaimana manusia harus berbuat baik, dalam berbuat baik kepada sesama manusia, maupun berbuat baik kepada sesame makhluk lainya, serta berbuat baik kepada alam dan lingkungannya, manusia sama sekali tidak boleh merusak alam (menjarah hutan, merusak keseimbangan kehidupan).

Menurut akal dan agama, manusia wajib mengenal dan mengetahui Pencipta alam, yang merupakan pemilik dan pemberi kenikmatan kepada seluruh makhluk dan tunduk serta beribadah kepada-Nya. Manusia wajib tunduk dan menerima perintah-perintah-Nya yang ditrunkan dengan perantaraan para Nabi dan mengamalkannya dalam kehidupannya. Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur’an Surat Adz-Dzariyat ayat 56,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

[63]Lihat Uyoh Sadulloh, *Op.Cit*., hlm. 179-183

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*".[64] (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Jadi ada tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, yakni menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

b. Manusia Dalam Hubungannya Dengan Sesama Manusia Dan Alam

Manusia mempunyai kecenderungan kepada masyarakat dan kehidupan sosial. Kehidupan sosial manusia memiliki sebuah bentuk hubungan khusus, dia tidak akan dapat memenuhi segala kebutuhannya dengan tanpa kerja sama dan keikutsertaan yang lain. Berbagai aktivitas manusia memiliki esensi sosial dan oleh karena itu, mau tidak mau, mereka harus membagi pekerjaan di antara mereka. Sehingga dengan begitu mereka dapat memberikan manfaat dari mereka. Berkaitan dengan hak dan kewajiban, tercemin manusia berbagai tanggung jawab manusia seperti;

1) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga
2) Tanggung jawab terhadap sanak kerabat
3) Tanggung jawab terhadap tetangga
4) Tanggung jawab terhadap ayah dan ibu
5) Tanggung jawab terhadap anak
6) Tanggung jawab manusia terhadap alam

---

[64]Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Special For Mowan*, *Op.Cit*., hlm. 523

Jadi dengan tertibnya penggunaan hak dan kewajiban timbullah rasa tanggung jawab. Dimana pun dan kapan pun, tingkat perolehan hak seseorang selalu berlangsung di dalam saling berhubungan dengan penunaian tanggung jawab manusia, baik secara individual maupun kolektif.

3. Pemberian Bimbingan Tanggung Jawab

Pemberian bimbingan ini dilakukan oleh orang tua di dalam lingkungan rumah tangga, para guru di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Adapun pemberian bimbingan sebgai berikut:

a. Orang Tua

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannyaa berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orangtuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak berada ditengah-tengah orangtuanya.[65]

Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada orang tua sehingga mereka terdidik untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Kegagalan dalam mendidik anak untuk menyayangi orang tua akan menyebabkan anak bersikap durhaka dan menyusahkan orang tua ketika mereka sudah dewasa. Hal tersebut disebabkan

[65]Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 98

oleh kurangnya kasih saying dan perhatian orang tua dalam mendidik anak, serta tidak membiasakan mereka untuk berbuat kebaikan sejak usia dini.[66]

Perintah bagi seorang anak untuk menyayangi kedua orang tuanya di nyatakan dalam ayat berikut ini.

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahan: Ayat 23 “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. Ayat 24 “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.[67] (QS. Al-Isra’ (17): 23-24)

Jadi, orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.

---

[66]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 302

[67]Lihat Lihat Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Special For Mowan*, *Op.Cit*., 284

b. Guru

Guru adalah sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri atapun swasta.[68]

Guru adalah pendidikan profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagaian tanggung jawab pendidikan kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.[69]

Dititik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena

[68]Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2014), hlm. 54

[69]Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), hlm. 39

satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Mengajari peserta didik tanggung jawab adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan oleh guru mana pun. Namun, hal itu sangat penting dilakukan karena pentingnya bagi seseorang untuk memiliki sifat dan sikap ini dalam menjalani kehidupannya. Karena pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini peserta didik di lingkungan sekolah. Agar guru dapat mengajari tanggung jawab secara lebih efektif dan efesien kepada peserta didiknya.[70]

Jadi dapat disimpulkan guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.[71]

Dengan demikian, pada hakikatnya manusia tidak biasa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial.

---

[70]Lihat Syamsul Kurniawan, *Op.Cit*, hlm. 158
[71]Lihat Zakiah Daradjat dkk, *Ibid*, hlm. 44

karena membutuhkan manusia lain maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain. Sehingga manusia disini merupakan anggota masyarakat yang lain agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

Masyarakat sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri dan harus bermasyarakat dengan individu lainnya, oleh karena itu setiap anggota masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam masyarakat misalnya tanggung jawab untuk menjaga kebersihan, keamanan dan ketentraman di lingkungan masyarakat tersebut.

Jadi masyarakat yaitu sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun tidak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.

C. Anak Usia 4-6 Tahun

1. Pengertian Anak Usia 4-6 Tahun

Masa kanak-kanak (*early childhood*) adalah masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia setahun hingga usia sekitar 5-6 tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, fungsionalisasi lingkungan

keluarga pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah.[72]

Yang dimaksudkan dengan anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah dan *kinderganten*. Sedangkan di Indonesia, umunya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 bulan) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.[73]

Bagi kebanyakan orang tua usia kanak-kanak antara 2-6 tahun kerap kali dianggap sebagai usia masa sulit, masa bermain dan fase banyak mimpi. Dikatakan sebagai masa sulit dikarenakan pada kebanyakan anak pada usia ini anak berperilaku bandel, keras kepala, melawan, tidak patuh, tidak mau ditolong dan menolak ungkapan kasih sayang. Dikatakan sebagai masa bermain dikarenakan pada masa ini anak lebih suka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain. Puncak masa bermain terjadi pada tahun awal kanak-kanak dan berakhir saat memasuki usia sekolah. Perubahan ini terjadi tidak membuat minat bermainnya telah berhenti, melainkan terjadi perubahan pola permainan. Kini anak lebih senang bermain dalam bentuk permainan kelompok, seperti anak laki-laki bermain sepak bola dan anak perempuan bermain masak-masakan. Dikatakan sebagai masa bermimpi dikarenakan pada kebanyakan anak usia ini mengalami gangguan pola tidur, yang bersumber dari mimpi-mimpi

---

[72]Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, (Yogjakarta: Parama Ilmu, 2015), hlm. 60

[73]Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 19

buruk yang irasional di malam hari atau mendengarkan cerita-cerita yang menakutkan (*irasional*) dari orang-orang dewasa atau teman-teman sebayanya.[74]

Bagi kebanyakan pendidik menyebutkan bahwa anak pada fase perkembangan usia 2-6 tahun adalah sebagai usia prasekolah. Selama memasuki pendidikan prasekolah, anak belajar untuk menyelesaikan berbagai tugas sekolah dan belajar mengikuti dasar-dasar peraturan (disiplin) yang berlaku. Melalui pendidikan prasekolah, anak akan mempersiapkan diri ketika dia menghadapi setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, anak anak diajarkan untuk mau mengikuti pola-pola hubungan interpersonal yang akan digunakannya dalam kehidupan dengan orang lain. Kegagalan anak untuk disiplin (patuh) akan memberikan dampak negatif terhadap disiplin pada kemudian hari.

Sedangkan masa awal kanak-kanak merupakan fase berkelompok, usia bertanya dan usia meniru. Dikatakan sebagai fase berkelompok karena anak mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial dan kelompok yang kelak digunakan sebagai persiapan diri dalam kehidupan sosial dan berkelompok untuk masa perkembangan selanjutnya. Dikatakan sebagai masa bertanya, dikarenakan pada kebanyakan usia awal kanak-kanak lebih suka bertanya. Label ini diberikan bagi anak, karena mereka selalu ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana rasanya dan sebagainya. Kini anak banyak bertanya kepada orang tua, saudara saudarinya dan teman-temanya. Pertanyaan yang

---

[74]Herri Zan Pieter Dan Namora Lumongga Lubis, *Pengatar Psikologi Untuk Kebidanan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 104

diajukan anak tidak lain bertujuan agar dia bisa menjadi bagian dari lingkungannya. Sedangkan dikatakan sebagai usia meniru, dikarenakan pada kebanyakan anak beperilaku meniru, baik itu berupa peniruan pembicaraan, perlakuan orang tua, saudara atau tetangganya. Sebenarnya perilaku meniru lebih menunjukkan tingkat kreativitas anak dan kepekaan terhadap setiap stimulus.[75]

Pada fase prasekolah, perkembangan intelektual anak terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membuat kalimat dan mengajukan pertanyaan, misal apa, siapa, dimana, kemana, maka seyogyanya anak sudah dapat diajarkan syahadat, doa, membaca iqra dan mengajarkan bacaan dan gerakan sholat. Di samping itu, anak pun harus diajarkan dan dilatih untuk membiasakan berakhlakul karimah, seperti mengucapkan salam, bersalaman (bersujud tangan) dengan orang tua hendak pergi atau selesai mengerjakan sholat, membaca basmalah, membaca hamdalah, membaca istighfar, menghormati dan menyayangi orang lain, menjaga kebersihan diri seperti, menggosok gigi, mencuci tangan ketika hendak makan, membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan sendiri dan sebagainya.[76]

Jadi, masa kanak-kanak ini bisa disebut masa anak pra-sekolah, masa kanak-kanak awal dan anak usia dini. Masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 2 hingga 6 tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan

---

[75]Lihat Herri Zan Pieter Dan Namora Lumongga Lubis, *Ibid*, hlm. 105
[76]Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 62

keluarganya. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting untuk mempersiapkan anak untuk terjun ke dalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan itu didasarkan pada teori-teori perkembangan, yaitu:[77]

a. *Nativisme* mengatakan perkembangan manusia ditentukan dari pembawaan.
b. *Emperisme* mengatakan perkembangan manusia ditentukan dari pengalaman dan lingkungan.
c. *Konvergensi* mengaatakan perkembangan manusia ditentukan dari pembawaan dan pengaruh lingkungan.

Jadi, jika kita simak dan analisis maka faktor yang paling mendasar untuk dapat dikatakan memengaruhi perkembangan adalah lingkungan dan pembawaan.

Dan dapat dikatakan faktor yang paling memengaruhi tinggi-rendahnya mutu hasil perkembangan siswa terdiri dari dua macam:[78]

1) Faktor Intern

   Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi pembawaan dan potensi psikilogis tertentu yang turut mengembanggkan dirinya sendiri.

---

[77]Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 103
[78]Lihat Rohmalina Wahab, *Ibid*. hlm. 104

2) Faktor Eksternal

Yaitu hal-hal yang datang atau ada di luar diri siswa yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa tersebut dengan lingkungannya.

Apabila kita amati apa yang mengenai aspek yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tentunya memang tidak terlepas dari faktor hereditas dan lingkungan. Betapa sangat urgen sekali dua faktor ini terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada manusia.

3. Karakter Perkembangan Anak

Karakter perkembangan anak pada masa prasekolah dapat dilihat dari enam ciri khas, sebagai berikut:

a. Perkembangan Jasmani (Fisik dan Motorik)

Perkembangan fisik dan motorik mengikuti pola perkembangan yang sama, yaitu hukum *cephalocaudal* dan hukum *proximodistal*. Oleh karena itu, perkembangan fisik dan motorik anak dapat diramalkan, apakah normal ataukah mengalami hambatan. Meskipun mengikuti pola yang sama, akan tetapi ada perbedaan laju perkembangan antara anak yang satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dua individu yang sama persis, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan motoriknya.[79]

---

[79]Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 15-16

Perkembangan motorik bergantung pada kematangan otot dan saraf. Oleh karena itu, anak akan sulit menunjukkan suatu keterampilan motorik tertentu bila yang bersangkutan belum mengalami kematangan. Masa kanak-kanak merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik. Oleh karena itu, masa kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mengajarkan anak tentang berbagai keterampilan motorik.

Jadi perkembangan fisik dan motorik anak akan memengaruhi konsep diri dan perilaku anak sehari-hari yang kemungkinan terus dibawa di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik dan motorik anak.

b. Perkembangan Kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah langkuh-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara aynak berpikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan.[80]

---

[80]Lihat Soemiarti Patmonodewo, *Op.Cit*. hlm. 27

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dengan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (*behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sedangkan aliran *interactionist* atau *devalopmentalis*, berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak. Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Jadi perkembangan kognitif merupakan sebuah fase perkembangan yang paling cepat berkembang karena berresonansi dengan pemikiran seorang individu. Perkembangan kognitif ini berkembang dengan pengetahuan yang setiap hari bertambah. Perkembangan kognitif ini melihat bagaimana caranya kegiatan berfikir untuk bekerja. Seperti halnya mengingat suatu dan memecahkan suatu masalah.

c. Perkembangan Bahasa

Masa kanak-kanak merupakan masa peletak dasar bagi perkembangan bahasa, oleh sebab itu *serting* disebut dengan masa kritis dalam pola pengembangan bahasa. Kemampuan memahami arti yang diucapkan orang lain berkembang pesar pada masa ini. Pada saat masuk sekolah ia telah memiliki perbendaharaan pengertian yang cukup besar untuk memahami pengertian yang diberikan oleh orang lain kepadanya. Ia telah dapat

memahami cerita-cerita sederhana yang dibicarakan orang kepadanya. Perkembangan perbendaharaan bahasa anak dapat diperkaya bila anak senang mendengar radio dan menonton televisi.[81]

Selama masa prasekolah, perbendaharaan kata anak meningkat dengan cepat. Ini diperoleh sebagian melalui pengajaran langsung dan sebagian lagi diperoleh melalui rasa ingin tahunya terhadap sekitar yang menyebabkan selalu bertanya mengenai arti kata-kata yang dijumpainya. Jumlah perbendaharaan kata-kata tergantung pada tingginya intelegensi serta kesempatan-kesempatan dan motivasi untuk belajar.

Jadi perkembangan bahasa merupakan fase perkembangan yang cukup penting karena fase ini adalah fase yang mana menentukan kita untuk dapat berkomunikasi dengan lain. Tanpa kemampuan bahasa kita akan sulit untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Hubungan perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak adalah ketika mereka sudah memulai belajar untuk berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan adik-adiknya, teman sebayanya, maupun dengan orang yang jauh lebih tua dengannya.

d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, jengkel dalam menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini emosi anak

---

[81]Mashuri, *Psikologi Perkembangan*, (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 2012), hlm. 52

prasekolah lebih rinci, bernuansa atau disebut terdiferensisasi. Berbagai faktor yang telah menyebabkan perubahan tersebut. Pertama kesadaran kognitifnya yang telah meingkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imaginasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak. Umunya mereka telah memasuki lingkungan di mana teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan bahwa orang berpendapat bahwa perkembangan umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya, sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak sejak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian perlu diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjamin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasaan dalam hidupnya dan sehat secara fisik dan mental.[82]

Masing-masing anak menunjukkan ekpresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbal balik dengan orang-orang yang mengasuhnya.

Jadi perkembangan emosi seorang anak memang dipengaruhi banyak faktor karena mereka masih labil dan belum bisa mengontrol emosi mereka

[82]Lihat Trianto, *Op.Cit*. hlm. 18

sendiri. Perkembangan emosi seorang anak-anak biasanya terlihat dari cara mereka melihat sesuatu, menginginkan sesuatu dan mencari perhatian. Emosi yang biasanya meluap adalah emosi menangis, marah dan takut.

e. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial mengikuti pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan piliha teman. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial.[83]

Pada semua tingkatan usia, kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan sosial. pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal. Oleh karena itu, memungkinkan peramalan tentang anggota mana dalam suatu kelompok sosial yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap anak-anak pada usia tertentu.

Perilaku sosial atau nonsosial dibina pada awal masa kanak-kanak oleh karena itu, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak, baik pengalaman sosial awal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, baik yang berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar keluarga.

---

[83]Lihat Trianto, *Ibid*. hlm. 19

Jadi perkembangan sosial dimulai sejak dini pada masa anak-anak awal yaitu umur 2-6 tahun dengan ditandai meluasnya lingkungan sosial. pada masa ini anak-anak mulai melepaskan diri dari kelaurga dan belajar menyesuaikan dengan teman sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tua.

BAB III

Deskripsi Wilayah Penelitian

A. Gambaran Umum Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang

1. Sejarah Singkat Pembentukan Kawasan Rt 006 Rw 002

Kawasan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang adalah merupakan objek penelitian ini. Asal mula kawasan Rt 006 merupakan kawasan yang dahulunya masih disebut kampung. Kampung yang rawan akan banjir dikarenakan kawasan ini terletak di dataran rendah yang dikelilingi rawa-rawa.[84]

Dari dulu sampai sekarang kawasan Rt 006 masih dalam wilayah Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Semenjak masyarakat berdatangan semakin banyak pula anggota keluarga dan masyarakat bermukim di wilayah tersebut. Dari sinilah terjadi pemecahan dan pembagian kawasan.

Dengan pertimbangan seperti di atas, maka dalam bab ini peneliti menguraikan sedikit tentang kawasan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang yang peneliti jadikan sebagai lokasi penelitian ini.

Menurut keterangan yang diperoleh bahwa kawasan Rt 006 dibentuk sekitar tahun 1965 dan awalnya kawasan ini merupakan kawasan sebuah lokasi yang dikelilingi rawa-rawa yang menjadikan kawasan tersebut mudah banjir ketika

[84]Muhammadiah, Warga Rt 006, *Wawancara*, Tanggal 2 Maret 2018

turun hujan. Namun dengan seiringnya perkembangan dan pertumbuhan penduduknya semakin bertambah dan maju lokasi yang dikeliling rawan-rawa itu berubah menjadi rumah penduduk atau rumah warga.

2. Periode Rukun Tetangga (RT) Dari Masa Ke Masa

Masa bakti pengurus lembaga kemasyarakatan (dalam hal ini ketua rukun tetangga atau Rt) di Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang selama 3 tahun terhitung sejak pengangkatan dan dapat dipilih kembali untuk periode berikutnya. Adapun periode rukun tetangga Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang sebagai berikut:[85]

Tabel I

Periode Rukun Tetangga Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang

No.	Periode	Nama
1	1965 – 1979	Hamidin
2	1982 – 1997	M. Arsyad
3	2000 – 2007	Salim Hamidin
4	2007 – 2011	Bakrun
5	2011 – 2019	Darwani . T.

Sumber Data : Potensi Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, Melakukan Wawancara Pada Tanggal 12 Maret 2018

[85]Darwani T, Ketua Rukun Tetangga (Rt) 006, *Wawancara*, Tanggal 12 Maret 2018

B. Keadaan Geografis Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang

1. Letak dan Luas Kawasan

Letak dan kawasan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, yang terletak di administrasi wilayah kota Palembang yang berlokasi di jalan Jendral Sudirman Lorong Pelita Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan kota Palembang dan memiliki luas lahan kurang lebih 12.000 m^2.[86]

Adapun batas-batas lahan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang sebagai berikut:[87]

a. Disebelah Barat Laut berbatasan dengan jalan Jendral Sudirman.
b. Disebelah Barat Laut berbatasan dengan Rt 016 Balayudha.
c. Disebalah Selatan berbatasan dengan Rt 022 jalan AKBP. H. Umar.
d. Disebelah Timur Laut berbatasan dengan Rt 002 jalan Maju Jaya

Luas kawasan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang adalah panjang x lebar = 120 m x 100 m.

2. Sumber Penghasilan Masyarakat

Pada masyarakat di Rt 006 Rw 002 ini memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 127 Kepala Keluarga (KK), rata-rata mata pencariannya adalah sebagai pedagang, buruh, wiraswasta dan lain-lain karena sesuai dengan

---

[86]Darwani T, Ketua Rt 006, *Wawancara Dan Dokumentasi*, Tanggal 18 Maret 2018
[87]Darwani T, Ketua Rt 006, *Wawancara Dan Dokumentasi*, Tanggal 12 Maret 2018

keahliannya masing-masing. Namun terdapat juga beberapa orang yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS).

Adapun sumber penghasilan masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang sebagai berikut:[88]

Tabel II

Sumber Penghasilan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang

No	Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS	1	2	3
2	Guru	3	5	8
3	BUMN/BUMD	1	-	1
4	Pensiun	4	2	6
5	Dagang	18	2	20
6	Jasa	6	8	14
7	Wiraswasta	46	18	64
8	Lain-lainya	7	3	11
Jumlah				**127**

Sumber Data: Wawancara Bapak Darwani .T. (Ketua RT 006), Pada Tanggal 28 Februari 2018

[88]Darwani T, *Dokumentasi dan Wawancara* Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, Tanggal 28 Februari 2018

3. **Demografis Jumlah Masyarakat Berdasarkan Tingkatan Usia**

Adapun jumlah masyarakat berdasarkan tingkatan usia sebagai berikut:

Tabel III

Tingkatan Masyarakat Berdasarkan Usia Di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang

No	Tingkatan Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5 Tahun	9	8	17
2	05-16 Tahun	49	44	93
3	17-25 Tahun	48	35	83
4	26-40 Tahun	71	88	159
5	41 Tahun Keatas	68	69	137
Jumlah				**489**

Sumber Data: Dokumentasi dan monografi Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, Pada Tanggal 28 Februari 2018

4. **Tingkat Pendidikan Masyarakat**

Adapun tingkatan pendidikan masyarakat sebagai berikut;

Tabel IV

Tingkat Pendidikan Masyarakat Rt 006 Rw 002 kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sekolah Dasar (SD)	46	38	84
2	SMP	48	31	79
3	SMA	52	43	95

4	S1	20	11	31
5	S2	-	-	-
Jumlah				**289**

Sumber Data: Dokumentasi dan monografi Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, Pada Tanggal 28 Februari 2018

5. Kehidupan Keagamaan Masyarakat

Masyarakat kawasan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang adalah hampir semuanya beragama Islam dan sedikit yang beragama lain (agama Kristen) yang telah dianut mereka secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka sampai pada sekarang ini, sedangkan sarana ibadah yang ada di kawasan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang ini terdapat satu Mushalla (Langgar). Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat kurang memperhatikan terhadap sarana-sarana ibadah di kawasan mereka. Karena masyarakat Rt 006 sering memilih beribadah di masjid Rt 002 dari pada mushalla. Disaat hari-hari besar saja mushalla di Rt 006 ini ramai dikunjungi oleh masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

Sedangkan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Pengajian Bapak-Bapak

Kegiatan pengajian merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh bapak-bapak. Karena pengajian ini dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Rt 006 dan Rt 002. Pengajian bapak-bapak ini dilakukan setiap Hari Jumat setelah selesai shalat Isya di Masjid Mustaqim Rt 002. Kegiatan-kegiatan keislaman ini dilakukan oleh masyarakat tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Murni karena kesadaran masyarakat ingin beribadah dan belajar ilmu pengetahuan agama secara mendalam sekaligus merupakan sarana landasan dalam mendidik anak-anak mereka serta mempererat tali silaturrahmi antara Rt 002 dan Rt 006 Rw 02 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

Adapun kegiatan hari-hari besar yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat yaitu Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, Nuzulul Qur'an dan sebagainya. Pengadaan kegiataan keagamaan ini berdasarkan keingingan masyarakat dan himbauwan dari tokoh agama serta ketua Rt (rukun tetangga).

b. Syukuran

Acara syukuran bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat Rt 006 Rw 002, karena sudah merupakan kebiasaan yng mengakar dihati setiap penduduk, bahkan sudah dijadikan adat bagi masyarakat setempat. Lazimnya acara syukuran ini dilakukan oleh masyarakat bila mereka mendapatkan nikmat (kebahagiaan dari Allah). Misalnya acara syukuran lahirnya anak, syukuran hendak naik haji dan umroh serta masih banyak lagi bentuk-bentuk

syukuran yang sering dilakukan oleh masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang.

Dan kondisi keagamaan masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang mayoritas beragama Islam. Walaupun demikian terdapat organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul 'Ulama (NU) masyarakat tetap saling menghormati satu sama lain dan tolerasi. Seperti ketika ada orang meninggal organisasi keagamaan Muhammadiyah tidak mengadakan acara tradisi seperti 7 harian, 40 harian dan seterusnya. Adapun kondisi keagamaan masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang dapat dilihat di table berikut:

Tabel V

Kondisi Keagamaan Masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang

No	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	485	99 %
2	Kristen	4	1 %
3	Hindu	-	-
4	Budha	-	-
5	Khonghuchu	-	-
Jumlah		100 %	

Sumber Data: Wawancara kepada Bapak Darwani T. (Ketua Rt 006), Pada Tanggal 10 Maret 2018

6. Kehidupan Sosial Masyarakat

Mengenai kegiatan sosial masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang pada dasarnya sudah cukup banyak. Hal ini masyarakat Rt 006 dan Rt 002 bekerja sama dalam setiap kegiatan yang dilakukan baik berupa kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan kemasyarakatan tersebut misalnya gotong royong, syukuran, kegiatan acara pernikahan, kegiatan acara kematian dan lain-lain. Semuanya itu dilakukan sesuai dengan kerjasama dan kepetingan masyarakat tersebut. Dengan demikian kegiatan sosial masyarakat di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang ini tampak sudah cukup baik, sehingga kesadaran-kesadaran masyarakat ikut berpartisivasi sudah cukup tinggi.

7. Sarana Prasarana Masyarakat

Sarana dan prasarana masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang adalah merupakan kompenen yang paling penting dalam bermusyawarah. Karena sarana dan prasarana yang baik akan menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung kelancarannya aktivitas dalam pengorganisasian masyarakat.[89]

---

[89]Darwani T, Ketua Rt 006, *Wawancara*, Tanggal 10 Maret 2018

Maka dari itu dibutuhkan sarana dan prasarana yang baik. Adapun sarana dan prasarana masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel VI

Sarana Prasarana Masyarakat Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang

No	Sarana dan Prasarana	Banyaknya	Keterangan
1	Langgar (Mushalla)	1	Baik
2	Lapangan Sepak Bola	1	Baik (Tidak Digunakan)
3	Lapangan Badminton	1	Baik (Jarang Digunakan)

Sumber Data: Wawancara kepada Bapak Darwani .T. (Ketua Rt 006), Pada Tanggal 10 Maret 2018

C. Struktur Organisasi

Kawasan Rt 006 adalah kawasan yang terletak di antara kawasan-kawasan di dalam Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Dengan pembagian kawasan menjadi 14 Rt (rukun tetangga) yang masing-masing di pimpin oleh ketua Rt (Rukun Tetangga). Kawasan Rt 006 di pimpin oleh seorang ketua rukun tetangga (Rt) yang bernama Darwani .T. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi berikut ini:

STRUKTUR ORGANISASI PERIODE 2011-2019 DI RT 006 RW 002

KELURAHAN ARIO KEMUNING KECAMATAN KEMUNING

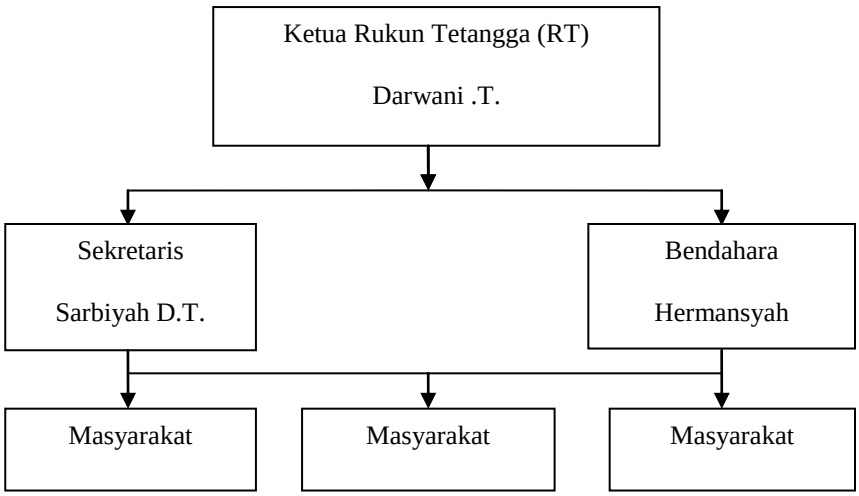

Sumber Data: Wawancara Kepada Bapak Darwani (Ketua RT 006), Pada Tanggal 10 Maret 2018

Dari struktur organisasi kawasan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemunig Kecamatan Kemuning Palembang ini dapat dikatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi kepentingan ataupun kebutuhan masyarakat setempat, telah diatur dalam struktur organisasi kawasan yang dinamis sesuai dengan keadaan masing-masing aparatnya.[90]

[90]Darwani T, Ketua Rt 006, *Wawancara*, 10 Maret 2018

BAB IV

ANALISIS DATA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN (STUDI KASUS KELUARGA PEDAGANG IKAN RT 006 RW 002 KELURAHAN ARIO KEMUNING KECAMATAN KEMUNING PALEMBANG)

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I bahwa untuk memperoleh data terhadap permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Februari sampai dengan 12 April 2018. Jumlah keluarga padagang ikan yang akan diteliti ada 5 keluarga pedagang ikan, yang terdiri dari 5 orang tua pedagang ikan dan 5 anak usia 4-6 tahun. Adapun sebagai berikut:

1. Hakimi yang berusia 27 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan mempunyai 1 orang anak bernama Deky (5 tahun).
2. Sarsili yang berusia 28 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan mempunyai 1 orang anak bernama Bagus (4 tahun).
3. Hery yang berusia 30 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan mempunyai 1 orang anak bernama Rara. (4 tahun).
4. Sardiansyah yang berusia 32 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan mempunyai 1 orang anak bernama Nizam (6 tahun).
5. Yanto yang berusia 39 tahun, pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) dan mempunyai 3 orang anak bernama Yesi (19 tahun), Yuli (14 tahun) dan Yasmin (5 tahun).

Penelitian ini berawal dari pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di

Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, pada tanggal 1 Juli sampai dengan 12 Agustus 2017 terlihat penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab dirasakan masih kurang karena minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya memberikan penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam keluarga. Selain itu, disebabkan pula kesibukan mereka sebagai pedagang ikan dan masih adanya orang tua dan anak pedagang ikan yang menggunakan bahasa yang kurang baik.

Pada bagian rumusan masalah pertama, peneliti melakukan wawancara yang mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Rumusan masalah kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilia-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang. Kemudian peneliti membuat pedoman wawancara, setelah itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua dan anak pedagang ikan yang memiliki usia 4-6 tahun. Dalam hal ini, peneliti menganalisi data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, dimulai dari mereduksi data (merangkum data, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting), selanjutnya penyajian data teks yang bersifat naratif, kemudian langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

A. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaanya. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.[91]

Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleks yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh: gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara di depan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia mengingin-kan

[91]Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 29

untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus-menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu pikiran yang informasinya datang dari pancaindranya. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka orang berpikir, karena mendengar sesuatu maka berpikir dan seterunya.

Dari proses yang dideskripsikan di atas, penjelasannya dapat diringkas sebagai berikut: PIKIRAN – KEINGINAN – PERBUATAN – KEBIASAAN – KARAKTER. Salah satu cara untuk membangun karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang ada, baik itu pendidikan di keluarga, masyarakat, atau pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai untuk pembentukan karakter.

Sehubungan dengan ini, Bapak Hery mengatakan bahwa:

> "Ya, saya mengajarkan kepada anak saya supaya anak bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan Allah Swt".[92]

Bapak Yanto juga mengatakan bahwa:

> "Ya tentu, saya mengajarkan kepada anak agar bertanggung jawab dari diri sendiri terlebih dahulu, baru orang lain dan Allah Swt".[93]

Bapak Hakimi juga mengatakan bahwa:

> "Saya mengajarkan semuanya kepada anak saya bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan Allah Swt".[94]

---

[92]Hery, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, 03 April 2018
[93]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, 05 April 2018

Bapak Sardiansyah juga mengatakan bahwa:

"Ya saya mengajarkan kepada anak bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan Allah Swt".[95]

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua mengajarkan kepada anaknya agar dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri terlebih dahulu, baru orang lain dan Allah Swt. Dan berdasarkan hasil penelitian dilapangan ada beberapa aspek penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang), yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

1. Orang Tua Membina Anak

   Keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembngan. Pada fase perkembangan, anak mengenal dirinya dan membentuk kepribadiannya melalui proses perkenalan dan interaksi antara dirinya dengan anggota keluarga yang ada di sekitarnya. Pola pikir anggota keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, pada fase pertama perkembangan anak, keluarga (orang tua) berperan sebagai pembentuk karakter sosial yang pertama bagi anak. Pembentukan karakter ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan.[96]

---

[94]Hakimi, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, 05 April 2018
[95]Sardiansyah, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, 05 April 2018
[96]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 66

Keluarga juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak untuk siap berbaur dengan masyarakat. Peran keluarga yang lain adalah mengajarkan kepada anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya, seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan dan pola perilaku dalam segala aspeknya. Dalam hal ini, keluarga harus benar-benar berperan sebagai sarana pendidik dan pemberi nilai-nilai budaya yang mendasar dalam kehidupan anak. Untuk itu, keluarga (kedua orang tua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarinya berbagai pemikiran, kecenderungan dan nilai-nilai karakter yang baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Yanto mengatakan bahwa:

"Menerapkan penanaman karakter tanggung jawab pada anak dengan cara mendidik anak tersebut".[97]

Bapak Sarsili juga mengatakan bahwa:

"Saya menerapkan penanaman karakter tanggung jawab dengan cara mendidik".[98]

Bapak Hakimi juga mengatakan bahwa:

"Menerapkan penanaman karakter tanggung jawab pada anak dengan cara diajarkan".[99]

---

[97]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[98]Sarsili, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[99]Hakimi, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

Bapak Hery juga mengatakan bahwa:

"Menerapkan penanaman karakter tanggung jawab dengan cara diajari kepada anak".[100]

Dari uraian pendapat informan di atas dapat dianalisis bahwa peran orang tua dalam mendidik karakter anak sangat penting, salah satu tugas dan peran orang tua yaitu mendidik anak-anaknya. Orang tua mengajarkan serta mengamalkan nilai-nilai agama dan pendidikan dengan keyakinan, memberikan pendidikan karakter. Dengan kata lain orang tua memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar bagi semua anak-anaknya yang berbasis di ruang lingkup keluarga. Semua peranan orang tua terhadap anak tersebut mempunyai tanggung jawab besar.

2. Orang Tua Mendidik Anak

Orang tua harus memahami kedudukannya sebagai pendidik yang sangat berperan dalam pembentukan karakter anak. Orang tua harus memahami tentang tahapan perkembangan anak agar dapat membentuk karakter anak secara lebih mudah. Anak adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua terutama dalam hal pendidikannya.[101]

Setiap orang tua harus memahami perkembangan anak berdasarkan usia dan karakteristik yang dimiliki anak. Hal tersebut berkaitan dengan pengajaran yang

---

[100]Hery, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018

[101]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 212

dapat diterima oleh anak akan berbeda pada tingkatan usia serta bervariasi tergantung pada karakteristik anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Sarsili mengatakan bahwa:

"Saya menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sejak usia 2 (dua) tahun".[102]

Bapak Hery juga mengatakan bahwa:

"Saya menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sejak usia anak 3 (tiga) tahun".[103]

Bapak Sardiansyah dan Bapak Hakimi juga mengatakan bahwa:

"Menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sejak usia anak 4 (empat) tahun".[104]

Bapak Yanto juga mengatakan bahwa:

"Menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sejak anak usia 5 (lima) tahun".[105]

Dari uraian pendapat informan di atas dapat dianalisis bahwa setiap orang tua harus memahami perkembangan anak berdasarkan usia dan karakteristik yang dimiliki anak. Hal tersebut berkaitan dengan pengajaran yang dapat diterima oleh

---

[102]Sarsili, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

[103]Hery, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018

[104]Sardiansyah dan Hakimi, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 dan 05 April 2018

[105]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

anak akan berbeda pada tingkatan usia serta bervariasi tergantung pada karakteristik anak. Dan pada anak usia 4-6 tahun merupakan usia yang amat kritis dan penting dalam perkembangan anak. Pada usia ini, apa pun yang dilihat dan didengar anak mempunyai pengaruh yang sangat mendalam dalam pembentukan pribadinya. Hal tersebut menyebabkan apa yang terekam dalam benak anak akan memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Oleh sebab itu, pada usia 4-6 tahun orang tua harus memberikan banyak perhatian kepada anak terutama pendidikannya.

3. Orang Tua Membiasakan Anak

Secara fitrah setiap anak mempunyai potensi untuk taat kepada Allah. Akan tetapi, anak dapat saja tidak menjalankan hal tersebut selama dia belum melihat orang tua atau gurunya memberikan contoh yang baik dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak Islami dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan Islami dan hidup dalam lingkungan Islami. Lingkungan Islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku Islami. Hal tersebut dikarenakan seorang anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang sering dilihat dan didengarnya dari lingkungannya. Oleh sebab itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman dan anggota masyarakat yang dilihatnya.[106]

[106]Lihat Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Op.Cit*, hlm. 150

Proses penanaman akhlak al-karimah secara bertahap meliputi: memberinya dengan nama yang baik, melaksanakan aqiqah, mengkhitankan anak, memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama, membiasakan anak dengan akhlak mulia, membiasakan anak mengajarkan sholat sejak usia dini, menjodohkan dan mengawinkannya, memberi perlakuan yang baik dan adil kepada anak-anak.[107]

Sehubungan dengan hal di atas, Bapak Sardiansyah mengatakan bahwa:

"Ya, Saya membiasakan anak saya sejak dini bersikap tanggung jawab dan mendidik anak saya agar terbiasa bertanggung jawab serta mengajarkan anak tentang beribadah".[108]

Bapak Hakimi juga mengatakan bahwa:

"Ya, membiasakan anak sejak dini bersikap tanggung jawab dengan cara membiasakan anak disiplin dan mengajarkan anak tentang beribadah".[109]

Bapak Hery juga mengatakan bahwa:

"Ya, saya membiasakan anak sejak dini bersikap tanggung jawab dan mengajarkan anak tentang beribadah".[110]

---

[107]Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 59
[108]Sardiansyah, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018
[109]Hakimi, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[110]Hery, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018

Bapak Yanto juga mengatakan bahwa:

"Ya, membiasakan sejak dini bersikap tanggung jawab dengan cara disiplin waktu agar anak tidak marah-marah. Serta mengajarkan anak tentang beribadah".[111]

Bapak Sarsili juga mengatakan bahwa:

"Ya, saya membiasakan sejak dini beribadah dan bersikap tanggung jawab dengan cara harus bertanggung jawab apa yang dilakukan oleh anak tersebut".[112]

Dari beberapa uraian pendapat informan di atas dapat dianalisis bahwa orang tua mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak sekali atau dua kali saja, melainkan orang tua harus menanamkan nilai-nilai keagamaan yang baik secara terus menerus tanpa putus. Dan orang tua juga harus membiasakan anak agar bersikap tanggung jawab. Karena perbuatan baik tersebut apabila dilakukan secara terus-menerus akan menjadi suatu kebiasaan anak dari dia kecil sampai dewasa kelak.

4. Orang Tua Memberikan Hukuman/Pujian

Metode mendidik karakter anak dengan menggunakan hukuman ini sangat diajurkan Islam kepada orang tua. Cara orang tua dalam memberikan hukuman dan pujian terhadap perilaku tertentu yang dilakukan anak harus memberikan

[111]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[112]Sarsili, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

kesimbangan bukan saja hukuman yang diberikan kepada anak saat berperilaku kurang baik. Namun jika anak ternyata memiliki kelebihan lain dengan bertanggung jawab dan membereskan mainannya ketempatnya hendaknya memberikan pujan atau hadiah.

Hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu cara mendidik yangboleh digunakan oleh orang tua maupun guru. Akan tetapi, jika hukuman digunakan secara berlebihan, akan berdampak pada terjadinya kondisi yang membahayakan dan merugikan. Hukuman dapat diterapkan secara bertahap, misalnya diberi tugas membersihkan rumah, hukuman berupa ringan hanya dilakukan jika tidak ada cara lain yang dapat dilakukan.

Sehubungan dengan hal di atas, Bapak Sarsili mengatakan bahwa:

"Ketika anak saya melakukan kesalahan maka saya akan menghukumnya dengan cara di jewer".[113]

Bapak Sardiansyah juga mengatakan bahwa:

"Cara saya menghukum anak saya jika melakukan kesalahan dengan cara dicubit anaknya".[114]

Bapak Hakimi juga mengatakan bahwa:

"Cara saya menghukum anak ketika melakukan kesalahan dengan cara diomongi terus kemudian dibimbing agar tidak melakukan kesalahan lagi".[115]

---

[113]Sarsili, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[114]Sardiansyah, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018

Bapak Hery juga mengatakan bahwa:

"Jika anak saya melakukan kesalahan saya akan memarahinya".[116]

Bapak Yanto juga mengatakan bahwa:

"Disaat anak saya melakukan kesalahan saya akan memarahi anak saya".[117]

Yasmin anak dari Bapak Yanto juga mengatakan bahwa:

"Ya, pernah dimarahi oleh emak, abah dan yuk yuli. Karena tidak membereskan mainan ketempatnya".[118]

Rara anak dari Bapak Hery juga mengatakan bahwa:

"Ya, pernah dimarahi oleh emak dan abah karena nakal, berbicara tidak sopan terus tidak membereskan mainan".[119]

Dari beberapa uraian informan di atas dapat dianalisis bahwa memberikan hukuman kepada anak hendaklah orang tua tidak sembarangan dalam memberi hukuman, akan tetapi harus melihat apakah hukuman itu bisa membahayakan dan apakah hukuman itu member jera untuk tidak melakukan hal yang buruk lagi atau malah akan menganggu psikologis anak. Karena hal itu sangat mempengaruhi jiwa anak, jika orang tua tidak mementingkan hal positif tersebut melainkan hanya mengikuti nafsu amarahnya dengan anak itu merupakan hal yang dilarang.

---

[115]Hakimi, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[116]Hery, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018
[117]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[118]Yasmin, Anak Usia 5 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 26 Maret 2018
[119]Rara, Anak Usia 4 Tahun, *Wawancara*, Tanggal 29 Maret 2018

Memberikan hukuman pada seseorang anak sebatas kewajaran hendaknya juga dilakukan agar nantinya anak tidak melakukan kesalahan-kesalahn lainnya. Dalam masyarakat sekitar, penerapan pendidikan antara pujian dengan hukuman, tidaklah sebanding. Karena pendidikan di linguknngan sekitar lebih sering mengedepankan hukuman. Jika anak berbuat salah dihukum, dimarahi, di jewer dan lainnya. Akan tetapi, jika anak melakukan prestasi atau bertanggung jawab terhadap apa yang anak lakukan, terkandang orang tua tidak memberikan pujian.

5. Asupan Makanan

Asupan makanan adalah segala jenis makanan dan minuman yang dikonsumsi tubuh setiap hari. Secara umum asupan makanan adalah informasi tentang jumlah dan jenis makanan yang dimakan atau dikonsumsi oleh seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Dari asupan makanan diperoleh zat gizi ensensial yang dibutuhkan tubuh untuk memelihara pertumbuhan dan kesehatan yang baik.

Faktor konsumsi makanan dapat diukur dari mutu makanan, sedangkan konsumsi makanan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak langsung terhadap status gizi seseorang seperti: Daya beli keluarga atau kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung besar kecilnya pendapatan keluarga, latar belakang sosial budaya, tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi.

Anak usia prasekolah lebih menerima makanan yang sederhana, tidak dicampur, renyah dan dihindangkan tidak terlalu panas atau tidak terlalu dingin. Cara pengelohan makanan merupakan faktor penting untuk diperhatikan. Anak

mengenali makanan yang diolah secara tidak baik dan akan menolaknya. Kebanyakan anak akan lebih mudah menerima makanan yang sudah dikenal.[120]

Sehubungan dengan hal di atas, Bapak Hakimi mengatakan bahwa:

"Menurut saya memilih asupan makanan harus yang sehat dan bersih atau 4 sehat 5 sempurna karena sangat mempengaruhi kebutuhan gizi keluarga saya".[121]

Dari beberapa uraian informan di atas dapat dianalisis bahwa tanggung jawab ini fokus pada pemeliaharaan fisik melalui makanan dan minuman dengan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik anak. Makanan dan minuman seyogyanya memenenui persyaratan halal (hukumnya) dan *thayyib* (bahannya). Halal dari segi mencari dan mendapatkannya. *Thayyib* dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan empat sehat lima sempurna. Makanan dan minuman yang halal dan *thayyib* agar diperhatikan dan sebagai syarat pokok dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahwa manusia diperintah untuk mencari makan dan minum yang bersumber dari Allah Swt di mana pun dan kapan pun dengan syarat sesuai dengan kebutuhan atau tidak berlebihan. Selanjutnya dalam pencarian rizki Allah dianjurkan memperhatikan dari ke halal-an dan ke *thayyib-annya*.

---

[120]Sunita Almatsier, *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 292

[121]Hakimi, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus Di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang)

Dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang). Tentunya terdapat faktor yang mempengaruhi dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang), baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang) peneliti melakukan observasi dan wawancara, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

   Adapun faktor pendukungnya yaitu:

   a. Faktor Keadaan Keluarga

      Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan sebagai salah satu institusi sosial yang ada dalam masyarakat terjadi berbagai aktivitas dan interaksi. Di dalam keluarga hubungan antar individu, hubungan otoritas, pola pengasuhan, pembentukan karakter, masuknya nilai-nilai masyarakat dan lain-lain. Semua fakta ini menggambarkan, bahwa proses pendidikan sudah

berawal dalam kehidupan keluarga. Islam menempatkan rumah tangga atau keluarga sebagai peletak landasan dasarnya. Keluarga merupakan institusi pendidikan kodrati (alami) dengan kedua orang tua sebagai pendidik. Sebagai kepala keluarga, taanggung jawab utama diamanatkan kepada bapak. Tanggung jawab sebagai pemimpin yang mengayomi, membimbing serta mengarahkan cita-cita dan masa depan anak-anak mereka. Semuanya dilakukan atas dasar rasa kasih sayang yang menyertai naluri yang ada dalam diri setiap orang tua.[122]

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak sesuatu yang harus dicermati dan dipelajari. Pengaruh lingkungan keluarga dapat diartikan sebagai daya yang timbul dari lingkungan keluarga yang ikut membentuk dan membangun sifat dan karakter anak. Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpegaruh setelah sekolah, beru kemudian masyarakat. Keluarga adalah lingkungan terkecil yang dibangun oleh orang tua bersama anggota keluarga lainnya. Pembentukan karakter tanggung jawab pada anak berhubungan dengan sosialisasi atau suatu proses penanaman nilai dan aturan dari orang tua kepada anak.

[122]Jalaluddin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 225

Sehubungan dengan ini, Bapak Yanto mengatakan bahwa:

"Orang tua menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak. Karena supaya masa depan anak lebih baik dari orang tuanya. Kemudian keadaan keluarga dalam kesehariannya baik".[123]

Bapak Sarsili juga mengatakan bahwa:

"Orang tua memberikan penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak, agar anak tidak terpengaruh pada lingkungan yang tidak baik. Kemudian keadaan keluarga di rumah dalam kesehariannya sehat". [124]

Dengan penjelasan informan di atas dapat dianalisis bahwa lingkungan keluarga yang mempengaruhi karakter anak terutama yang mempengaruhi anak dalam hal pembentukan sikap dan karakter anak meliputi perhatian dan kasih sayang orang tua, keutuhan orang tua, keharmonisan keluarga dan sifat tanggung jawab dari orang tua. Sehingga lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan keluarga yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

---

[123]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[124]Sarsili, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

Maka dari itu orang tua hendaklah mengajarkan kepada anaknya karakter yang baik-baik dan jangan sampai orang tua menunjukkan sikap atau karakter yang tidak baik dihadapan anak. Karena pada hakikatnya anak itu mempunyai sifat meniru, apabila kebaikan yang selalu diperlihatkan maka anak pun akan mencontohnya dan sebaliknya juga. Karena itu orang tua seharusnya menanamkan karakter tanggung jawab pada anak.

b. Faktor Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidik yang menitikberatkan pada peletakan dasar-dasar dalam pertumbuhan, perkembangan kemampuan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual), sosial-emosional (perilaku dan agama), berbahasa dan berkomunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.[125]

Seperti jenjang pendidikan lainnya, PAUD juga merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat dan orang tua. Oleh karena itu, dikenal adanya tiga bentuk PAUD:[126]

1) PAUD jalur pendidikan formal, yakni pendidikan terstruktur untuk anak-anak berusia 4-6 tahun seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

---

[125]Novita Tandry, *Happy Parenting With Novita Tandry*, (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2015), hlm. 182

[126]Lihat Novita Tandry, *Ibid*., hlm. 182-183

2) PAUD jalur pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang melaksana-kan program pembelajaran secara fleksibel untuk bayi berusia 3 bulan hingga anak berusia 6 tahun, seperti Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (*Play Group*) dan bentuk lain yang sederajat.
3) PAUD jalur pendidikan informal, yakni pendidikan dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan pembinaan dan pengembangan bayi berusia 3 bulan hingga anak berusia 6 tahun.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal disekolah maupun nonformal.[127]

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, oleh sebab itu keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya yang menjadi penentu akan berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan. Sekolah adalah pihak kedua yang terkait dalam urusan pendidikan dan tidak kurang penting dari rumah maupun masyarakat. Bahkan dengan perbedaan waktu, tempat serta faktor-faktor yang lain, peran sekolah dapat melampaui perana

[127]Mukhtar Latif Dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 4-5

rumah dan masyarakat. Sekolah melaksanakan tugas pendidikan, yakni merealisasikan tujuan yang ingin dicapai dan berperan serta dalam memikul tanggung jawab umum dalam mempersiapkan anak yang saleh dan membangun generasi yang lebih maju.

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan bijak,hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku pendidikan, yaitu sebagai *observatory*, *motivator, fasiliator* sekaligus sebagai *evaluator* dalam proses pembelajaran. Efektivitas dan mutu dalam proses pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana ditetapkan. Hal ini sudah barang tertentu akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus.

Sehubungan dengan hal di atas, Ibu Mia mengatakan bahwa:

> "Ya sangat penting, karena penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat dituangkan dalam program harian, yaitu tentang kepribadian anak, kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab sehingga anak siap mengikuti pada jenjang pendidikan selanjutnya".[128]

[128]Mia, Guru PAUD, *Wawancara*, Tanggal 07 April 2018

Dengan penjelasan informan di atas dapat dianalisis bahwa pendidikan karakter pada PAUD (pendidikan anak usia dini) menjadi prioritas pada orang tua dalam lingkungan keluarga, karena pendidikan karakter dimulai dari dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak dan dengan dukungan para orang tua ini sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Seorang guru jangan merasa bosan memberikan bimbingan dan arahan serta mengingatkan akan pentingnya rasa tanggung jawab pada peserta didiknya. Selain itu, memberikan contoh juga merupakan salah satu metode yang cukup baik dilakukan agar peserta didik bisa paham dan mengerti tentang tanggung jawab. Pahami bentul perkembangan peserta didik, baik perkembangan fisik maupun mentalnya.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambatnya yaitu:

a. Keterbatasan Waktu Orang Tua

Keterbatasan waktu orang tua dalam memberikan penanaman karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang), disebabkan karena kesibukan orang tua dalam kesehariannya bekerja sebagai pedagang ikan di Pasar Km. 5 Palembang.

Orang tua yang bekerja dari jam 03:00 Subuh sampai dengan jam 13:00 siang itu harus bekerja untuk mencari nafkah atau kebutuhan sehari-hari

mereka. Sehingga orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk bersama anaknya.

Sehubungan dengan ini, Bapak Sardiansyah mengatakan bahwa:

"Ya, saya memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik anak".[129]

Bapak Hery mengatakan bahwa:

"Ada, saya memiliki keterbatasan waktu".[130]

Bapak Sarsili mengatakan bahwa:

"Ya pasti, karena saya memiliki keterbatasan waktu dalam mendidik anak".[131]

Bapak Hakimi mengatakan bahwa:

Ya memiliki keterbatasan waktu.[132]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang tua yang bekerja sebagai pedagang ikan di Pasar Km. 5 Palembang memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan penanaman karakter tanggung jawab pada anak.

b. Rendahnya Pendidikan Orang Tua

Rendahnya pendidikan orang tua membuat orang tua sulit untuk mengajarkan penanaman karakter tanggung jawab pada anak, yang mana orang tua tersebut tidak mengetahui dan memahami apa arti penanaman

[129]Sardiansyah, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018
[130]Hery, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 03 April 2018
[131]Sarsili, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[132]Hakimi, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

karakter tanggung jawab itu sendiri. Kemudian orang tua (keluarga pedagang ikan) rata-rata orang tua berpendidikan sekolah dasar atau tamatan SD (sekolah dasar).[133]

Kendala yang terjadi pada orang tua dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang adalah sibuknya orang tua yang bekerja sebagai pedagang ikan merupakan kewajiban bagi orang tua untuk mencari nafkah keluarga sehingga tidak mungkin orang tua dapat memberikan penanaman karakter tanggung jawab pada anaknya dengan baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya pendidikan dan kesibukan orang tua bekerja sebagai pedagang ikan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga orang tua tidak memungkinkan untuk dapat menanamkan karakter tanggung jawab pada anak mereka dengan baik.

c. Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Atau Kata-Kata Tidak Baik

Sering kali orang tua menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik atau panggilan yang tidak baik di dalam kesehariannya. Lalu kata-kata yang tidak baik tersebut terdengar dan ditiru oleh anak-anak. Sehingga anak pun menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik tersebut.

Sehubungan dengan ini, Bapak Sardiansyah mengatakan bahwa:

---

[133]Observasi Lapangan Keluarga Pedagang Ikan Di Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang, Tanggal 12 Agustus 2017

“Ketika saya marah kepada anak saya, saya tidak mengeluarkan kata-kata atau bahasa yang tidak baik, tetapi kalau anak saya pernah berbicara menggunakan kata-kata atau bahasa yang tidak baik disaat lagi marah”.[134]

Bapak Sarsili juga mengatakan bahwa:

“Saat saya lagi marah kepada anak saya, saya sering menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik kepada anak saya seperti kampang, babi dan lainnya”.[135]

Bapak Yanto juga mengatakan bahwa:

“Saya tidak pernah menggunakan bahasa atau kata-kata yang kasar kepada anak saya jika anak saya melakukan kesalahan, tetapi anak saya pernah berkomunikasi atau berbicara menggunakan bahasa yang tidak baik”.[136]

Nizam anak Bapak Sardiansyah juga mengatakan bahwa:

“Ya, saya pernah berbicara menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik kepada teman, dan orang tua”.[137]

Bagus anak Bapak Sarsili juga mengatakan bahwa:

“Ya, saya pernah berbicara menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik kepada ayah dan ibu”.[138]

---

[134]Sardiansyah, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, 03 April 2018
[135]Sarsili, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[136]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018
[137]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

Dari penjelasan informan di atas dapat dianalisikan bahwa pengalaman anak ketika masih kecil akan direkam dan kemungkinan besar memengaruhi kepribadiannya ketika dewasa. Anak yang tinggal dengan orang tua yang sering berlaku kasar akan tumbuh sebagai anak yang suka menjahili orang lain dan bersikap kasar. Perilaku anak yang suka meniru orang tua biasanya akan terbawa sampai anak menjadi dewasa.

Dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta hubungannya dengan teori yang ada telah dilakukan tanggal 12 Agustus 2017 sampai dengan 08 April 2018 di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang dialami dalam penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di keluarga pedagang ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang) yaitu faktor keterbatasan waktu orang tua, rendahnya pendidikan orang tua dan berkomunikasi menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik. Faktor keterbatasan waktu orang tua, rendahnya pendidikan orang tua dan berkomunikasi menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik sangat mempengaruhi karena orang tua yang bekerja sebagai pedagang ikan di Pasar Km. 5 Palembang sedikit memiliki waktu untuk bersama anaknya di rumah. Orang tua yang bekerja dari jam 03:00 Pagi WIB sampai dengan jam 13:00 siang WIB dan ada juga orang tua yang bekerja dari jam 05:00 pagi WIB sampai dengan jam 17:00 sore WIB. Sehingga kesibukan orang tua yang bekerja membuat energi orang tua terkuras, kemudian

---

[138]Yanto, Keluarga Pedagang Ikan, *Wawancara*, Tanggal 05 April 2018

orang tua sedikit memiliki waktu untuk beraktivitas bersama anaknya. Rendahnya pendidikan orang tua yang bertamatan sekolah dasar (SD) sangat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak, sehingga membuat orang tua kurang memahami penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada diri anaknya tersebut. Kemudian orang tua sering marah kepada anaknya dengan mengeluarkann kata-kata atau bahasa yang tidak baik kepada anak seperti binatang, kampang, babi dan lain sebagainya. Orang tua juga sering bercanda dengan anak menggunakan bahasa atau kata-kata yang kurang baik untuk pendidikan anak.

Selanjutnya faktor lingkungan. Lingkungan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak. Lingkungan yang baik akan menjadikan faktor pendukung bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anaknya, sedangkan lingkungan yang buruk akan menjadi faktor penghambat bagi orang tua dalam menanamkan tanggung jawab pada anaknya. Kemudian faktor teman sepergaulan anak juga mempengaruhi penanaman karakter tanggung jawab pada anak. Jika anak bergaul dengan yang baik makan akan menjadi faktor pendukung bagi orang tua. Jika anak bergaul dengan teman yang tidak baik akan menjadi faktor penghambat bagi orang tua. Maka dari itu, orang tua harus selalu megontrol apa saja kegiatan anak-anaknya dengan siapa saja anak bergaul supaya anak tidak terpengaruh dalam pergaulanyang buruk. Dan orang tua juga harus membatasi anak dalam penggunaan media masa seperti *handphone*, televisi dan sebagainya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai karakter tanggung jawab pada

anak. Karena bermain *handphone*, nonton televisi bisa membuat anak mengabaikan perintah orang tuanya sedangkan film yang ada di dalam televisi tidak semuanya mendidik anak. Karena ada film yang justru membuat anak mencotohkan atau menirukan apa yang ada di dalam film tersebut jika tanpa penjelasan atau arahan dari orang tua. Hasilnya anak menjadi malas dalam mengerjakan pekerjaan rumah, malas meletakkan barang ketempatnya, mengabaikan perintah orang tua karena terlalu fokus menonton televisi dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan guna menjawab perumusan masalah. Adapun kesimpulan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang) adalah orang tua membina anak, orang tua mendidik anak, orang tua membimbing membiasakan anak, orang tua memberikan hukuman/pujian dan asupan makanan.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-6 tahun (studi kasus di Keluarga Pedagang Ikan Rt 006 Rw 002 Kelurahan Ario Kemuning Kecamatan Kemuning Palembang) adalah faktor pendukungnya yaitu faktor keadaan keluarga dan faktor guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu orang tua, rendahnya pendidikan orang tua dan berkomunikasi menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

   Kepada orang tua agar bisa memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan cara menjalakan beribadah kepada Allah Swt. Seperti shalat, mengaji dan lain-lainnya. Orang tua diharapkan agar bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga, sehingga bisa memberikan bimbingan tentang beribadah. Dan orang tua agar lebih mengoptimalkan menanamkan karakter tanggung jawab pada anaknya serta orang tua supaya lebih bisa memahami karakter anaknya sendiri.

2. Bagi Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

   Bagi guru jangan merasa bosan memberikan bimbingan dan arahan serta mengingatkan akan pentingnya rasa tanggung jawab pada peserta didiknya. Selain itu, memberikan contoh juga merupakan salah satu metode yang cukup baik dilakukan agar peserta didik bisa paham dan mengerti tentang tanggung jawab. Pahami bentul perkembangan peserta didik, baik perkembangan fisik maupun mentalnya. Dengan demikian, guru akan mengetahui secara tepat metode yang cocok untuk menerapkan rasa tanggung jawab terhadap peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Al-Qur'an Dan Terjemahan Special For Mowan. 2007. Derpatemen Agama Republik Indonesia. (Bandung: Syaamil Al-Qur'an SYGMA).

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (PT. Raja Grafindo Persada).

Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Rajawali Pers).

Ali, Zainuddin. 2016. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Almatsier, Sunita Dkk. 2011. *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Aziz, Abdul Amka. 2013. *Meletakkan Fondasi Usia Emas Anak Indonesia(Pola Pembelajaran PAUD Berkarakter)*. (Klaten: PT. Cempaka Putih).

Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. (Jakarta: Kencana).

Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. (Bandung: Cv. Al-Fabeta).

Daradjat, Zakiah Dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Gurnasa, D. Singging Dan Yulia Singging. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia).

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: CV. Al-fabeta).

Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).

Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Latif, Mukhtar Dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Aplikasi*. (Jakarta: Kencana).

Lickona, Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*, Penerjemah, Jumu Abdu Wamaungo. (Jakarta: Bumi Aksara).

Mardeli. 2015. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Palembang: Noer Fikri Offset).

Mashuri. 2012. *Materi Psikologi Perkembangan*. (Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah).

Martono, Nanang. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*. (Jakarta: Rajawali Pers).

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Amzah).

Mustofa, Bisri. 2015. *Psikologi Pendidikan*. (Yogjakarta: Parama Ilmu).

Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Mu'in, Fatchul. 2016. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media).

Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo).

Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta).

Pieter, Zan Herri dan Namora Lumongga Lubis. 2010. *Pengatar Psikologi Untuk Kebidanan*. (Jakarta: Kencana).

Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. (Palembang: Grafika Telindo Press).

Sani, Abdullah Ridwan dan Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Sadulloh, Uyoh Dkk. 2014. *Pedagogik* (*Ilmu Mendidik*), (Bandung: CV. Al-Fabeta).

Suryana, Dadang. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. (Jakarta: Kencana).

Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. (Bandung: CV. Al-Fabeta).

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta).

Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: CV. Al-Fabeta).

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Tandry, Novita. 2015. *Happy Parenting With Novita Tandry*. (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer).

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI*. (Jakarta: Prenada Media Group).

Usman, Husaini Dan Purnomo Setiady Akbar. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).

Wahab, Rohmalina. 2016. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers).

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. (Jakarta: Prenadamedia Group).

Zaini, Herman dan Muhtarom. 2014. *Kompetensi Guru PAI*. (Palembang: Rafah Press).

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group).

Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*, (Palembang: Pustaka Felicha).

Zulikar Dan Nyoman Budiantara. 2015. *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama).

B. Sumber Jurnal Dan Skripsi

Adhe, Rinaket Kartika. April 2014. *Penanaman Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masyarakat Samin*. Jurnal Pendidikan Usia Dini. Volume 8 Edisi 1. PAUD PPs Universitas Negeri Bandung.

Irawan, Fety. 2014. *Penanaman Karakter Kejujuran Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan Kabupaten Sragen*). Skripsi Sarjana Pendidikan. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Khotijah, Siti dan Hayatul Izzah. Oktober 2015. *Islamic Habituation Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo. Volume. 2 Nomor 2. Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Trunojoyo Madura.